

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Model Pembelajaran

Soekamto, dkk (dalam Nurulwati, 2000), mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas pembelajaran.¹⁵

Menurut Joyce (1992), model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan program pembelajaran dikelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat dalam pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum dan lainnya. Selanjutnya Joyce mengatakan bahwa setiap model pembelajaran mengarahkan kita kedalam desain untuk membantu siswa sedemikian rupa sehingga tujuan tercapai.¹⁶

Sedangkan menurut Mayer, W.J dalam Trianto mengatakan bahwa model dimaknakan sebuah objek atau konsep untuk

¹⁵Mashadi, et.all, *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis konstruktivistik*. (Tulungagung:STAIN Tulungagung Press, 2013), hal. 2

¹⁶*Ibid*, hal. 1

Mempresentasikan sesuatu hal. Sesuatu yang nyata dan dikonversi untuk sebuah bentuk yang lebih komprehensif.¹⁷

Dalam proses pembelajaran dikenal beberapa istilah yang memiliki kemiripan makna, sehingga seringkali orang merasa bingung untuk membedakannya. Istilah-istilah tersebut adalah: (1) strategi pembelajaran; (2) metode pembelajaran; (3) model pembelajaran. Berikut ini akan dipaparkan istilah-istilah tersebut, dengan harapan dapat memberikan kejelasan tentang penggunaan istilah tersebut.¹⁸

Kemp (Wina Sanjaya, 2008) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.¹⁹ Sedangkan metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, diantaranya: (1) ceramah; (2) demonstrasi; (3) diskusi; (4) simulasi; (5) laboratorium; (6) pengalaman lapangan; (7) brainstorming; (8) debat; (9) simposium, dan sebagainya.²⁰ Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan

¹⁷Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif Konsep, Landasan Dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal, 21

¹⁸Sidik ngurasan dan Agus purwowidodo, *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis konstruktivistik*. (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2010), hal. 5

¹⁹Ibid, hal. 6

²⁰Ibid, hal. 7

secara khas oleh guru.²¹ Model pembelajaran terbagi menjadi berbagai macam salah satunya yaitu model pembelajaran kooperatif.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa suatu strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru akan tergantung pada pendekatan yang digunakan, sedangkan penerapan atau pelaksanaan dari suatu strategi adalah metode pembelajaran. Dalam metode pembelajaran terdapat teknik dan taktik yang berbeda pada setiap guru yang satu dengan guru yang lain, ini merupakan ciri khas dari seorang guru. Sedangkan model pembelajaran adalah keseluruhan atau gabungan dari suatu pendekatan, strategi, metode, taktik dan teknik suatu pembelajaran.

2. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya proses pembelajaran.²² Dengan demikian, metode pembelajaran merupakan alat untuk menciptakan proses pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Fiqih

a. Pengertian dan Tujuan Pendidikan

Pendidikan adalah segala usaha yang dilakukan untuk mendidik manusia sehingga dapat tumbuh dan berkembang serta memiliki

²¹Ibid, hal. 8

²²Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hal. 3

potensi atau kemampuan sebagaimana semestinya.²³ Pendidikan dapat mengubah manusia dari tidak tahu menjadi tahu. Dari baik menjadi baik. Begitu penting pendidikan dalam Islam, sehingga merupakan suatu kewajiban perorangan. Rasulullah bersabda :

طلب العلم فريضة على كل مسلم

“Menuntut ilmu itu diwajibkan atas tiap orang Islam” (HR. Ibnu Barri).²⁴

Tujuan pendidikan adalah perubahan-perubahan yang diharapkan terjadi pada subyek didik setelah mengalami proses pendidikan. Perubahan-perubahan itu antara lain perubahan pada tingkah laku individu, kehidupan pribadi individu maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya dimana individu itu hidup.²⁵

Pendidikan dibagi menjadi beberapa macam, salah satunya adalah pendidikan agama Islam (PAI) yang merupakan salah satu mata pelajaran yang umumnya diberikan baik di SD/MI, SMP/MTs, maupun tingkat SMA. Mata pelajaran ini diberikan selain untuk mendasari peserta didik dengan kajian-kajian Islam, juga untuk meningkatkan pemahaman tentang ajaran-ajaran agama Islam untuk implementasikan dalam kehidupan sehari-hari demi mencapai kebahagiaan di dunia dan akherat kelak. Pendidikan agama islam (PAI) dalam pembelajaran sekolah dibagi menjadi beberapa macam,

hal.14 ²³Heri jauhari muchtar, *Fiqih Pendidikan*. (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2008),

²⁴Ibid, hal. 1

²⁵Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*. (Yogyakarta:Teras, 2009), hal. 9

diantaranya qur'an hadist, sejarah kebudayaan islam, akidah akhlaq, dan fiqih.

b. Pengertian Fiqih

Kata fiqih berasal dari bahasa Arab; *fiqh*, yang secara etimologi, mengandung makna: mengerti atau paham. Contoh: Firman Allah SWT pada surah al-Isra' (17): 44

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ

وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ إِنَّهُمْ كَانُوا حَلِيمًا غَفُورًا ﴿٤٤﴾

*Langit yang tujuh bumi dan semua yang ada didalamnya, bertasbih kepada Allah. Dan tak ada suatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti (memahami) tasbih mereka. Sesungguhnya Dia Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.*²⁶

Dengan demikian, jika seseorang berkata: *faqahthu* (sayafaham), maksudnya: ia mengerti tujuan perkataan seseorang. Akan tetapi, sebagian ulama menjelaskan, mengerti atau faham yang dimaksud dalam kata fiqh (sebagai bagian dari kata ushul fiqih, bukanlah sekedar paham terhadap hal-hal yang dengan mudah dapat mengerti, melainkan pemahaman yang mendalam. Oleh karena itu, menurut pendapat ini, orang yang dapat memahami bahwa api itu panas, atau

²⁶ Ahmad Toha Putra, *Al Qur'an Terjemahnya*. (Semarang: CV. Asy-syfa', 1984), hal. 286

harimau adalah binatang buas, belum dapat disebut sebagai faqih (orang yang paham). Seorang faqih adalah orang yang memiliki seperangkat pengetahuan dan keahlian untuk memahami hal-hal yang berkaitan dengan masalah fiqh yang sulit.

الفقه العلم بالأحكام الشرعية العملية من أدلتها التفصيلية

Artinya | Fiqih adalah ilmu tentang huku-hukum syara' yang bersifat praktis yang digali dari sumber-sumbernya yang terperinci.²⁷ Al-jurzaniy memberikan definisi lain sehubungan dengan pengertian fiqh tersebut, yaitu sebagai suatu ilmu yang diperoleh dengan menggunakan pemikiran (ijtihad).²⁸

Fiqih adalah ilmu mengenai pemahaman tentang hukum-hukum syara' yang berkaitan dengan amaliyah orang mukallaf, baik amaliyah anggota badan maupun amaliyah hati, hukum-hukum syara' itu didapatkan berdasarkan dalil-dalil tertentu (al-Qur'an dan al-Hadis) dengan cara ijtihad.²⁹

Menurut hemat penulis fiqih adalah ilmu tentang hukum-hukum syara' yang berkaitan dengan kehidupan seseorang atau umat yang keputusannya/ hukumnya berdasarkan ijtihad para ulama'.

²⁷Abdul mughits, *Ushul Fiqih Bagi Pemula*,(Jakarta:CV Artha Rivera,2008), hal.11

²⁸Djajuli dan Nurol Aen, *Ushul Fiqih*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000) hal. 1

²⁹Zen Amiruddin, *Ushul Fiqih*,(Yogyakarta:Penerbit TERAS,2009), hal.5

c. Fiqih Sebagai Suatu Disiplin Ilmu³⁰

Adapun dalam pengertian terminologi (istilah), terdapat variasi definisi fiqh, antara lain definisi yang dikemukakan oleh Ibnu al-Hajib, sebagaimana yang dikutip Ibnu Qudamah :

Pengetahuan tentang hukum-hukum syara' yang berkaitan dengan perbuatan manusia yang bersifat parsial, yang berasal dari dalil – dalil yang spesifik, melalui cara penelitian terhadap dalil.

Sedangkan definisi yang dikemukakan Ibnu as-Subki ialah :

Pengetahuan tentang hukum-hukum syara' yang berkaitan dengan perrbuatan manusia yang diusahakan dari dalil-dalil syara' yang spesifik.

Diantara dua definisi diatas, definisi kedua yang dipandang lebih tepat untuk menunjuk pengertian fiqh, karena lebih sederhana sekaligus menggambarkan pengertian fiqh secara lengkap (*jami' wa mani*). Dari definisi kedua diatas dapat diketahui :

- 1) Fiqh adalah seperangkat ketentuan hukum-hukum syara' yang berasal dari Alloh melalui wahyu yang disampaikan kepada Rasul-Nya, muhammad. Dengan demikian, hukum akal (logika), hukum kebiasaan (*al-adat*), hukum kualitas dan hukum-hukum lainnya yang murni berasal dari hasil pemikiran manusia, tidak termasuk kedalam pengertian dan pembahasan fiqh.
- 2) Fiqh berkaitan dengan perbuatan manusia. Artinya, masalah-masalah yang tidak termasuk dalam kategori perbuatan manusia,

³⁰Abd. Rahman Dahlan, *Ushul Fiqh*, (Jakarta : AMZAH, 2011), hal. 5-6

tidak termasuk dalam pembahasan fiqh. Misalnya : yang berkaitan dengan keimanan dan kepercayaan ; masalah ini dibahas dalam ilmu kalam atau ilmu tauhid. Demikian juga dengan masalah-masalah akhlak, dibahas dalam ilmu akhlak.

- 3) Hukum-hukum fiqh itu sendiri didapat melalui usaha penelitian sungguh-sungguh yang dilakukan mujtahid tersebut dapat mengetahui bahwa hukum dari suatu perbuatan tertentu sesuai dengan yang ditetapkan Allah.
- 4) Hukum yang pasti dan jelas hanyalah berasal dari Allah.

d. Pembelajaran Fiqih

Pembelajaran adalah suatu kombinasi tersusun unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Manusia yang terlibat dalam sistem pembelajaran terdiri dari anak didik, guru dan tenaga lainnya. Material meliputi buku-buku, film, audio, dan lain-lain. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruang kelas, perlengkapan audio visual, dan juga komputer. Sedangkan prosedur meliputi jadwal, metode penyampaian, belajar, dan lain-lain. Unsur-unsur tersebut saling berhubungan (interaksi) antara satu unsur dengan unsur yang lain.³¹

Sedangkan menurut Gagne dan Brings (1970) mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu rangkaian events

³¹Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1995), hal. 57.

(kejadian, peristiwa, kondisi, dan lain-lain) yang secara sengaja dirancang untuk mempengaruhi siswa sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan mudah. Pembelajaran bukan hanya terbatas pada kejadian yang dilakukan oleh guru saja, melainkan mencakup semua kejadian maupun kegiatan yang mungkin mempunyai pengaruh langsung pada proses belajar manusia.³²

Dari pengertian diatas maka pembelajaran Fiqih adalah jalan yang dilakukan secara sadar, terarah dan terancang mengenai hukum-hukum Islam yang berhubungan dengan perbuatan mukallaf baik bersifat ibadah maupun muamalah yang bertujuan agar siswa mengetahui, memahami serta melaksanakan ibadah sehari-hari.

Dalam pembelajaran Fiqih, tidak hanya terjadi proses interaksi antara guru dan siswa di dalam kelas. Namun pembelajaran dilakukan juga dengan berbagai interaksi, baik di lingkungan kelas maupun musholla sebagai tempat praktek-praktek yang menyangkut ibadah. VCD, film, atau lainnya yang mendukung dalam pembelajaran Fiqih bisa dijadikan dalam proses pembelajaran itu sendiri. Termasuk pula kejadian-kejadian sosial baik yang terjadi dimasa sekarang maupun masa lampau, yang bisa dijadikan cerminan dalam perbandingan dan penerapan hukum Islam oleh siswa.

Dari pengertian tersebut dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran Fiqih, yaitu:

³² Ahmad, *Tafsir Metodologi Pengajaran Islam*. (Bandung : RemajaRosdakarya, 1996), hal. 96

- 1) Pembelajaran Fiqih adalah sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar akan tujuan yang hendak dicapai.
- 2) Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam.
- 3) Pendidik atau guru Fiqih yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapaitujuan tertentu.
- 4) Kegiatan pembelajaran Fiqih diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, di samping untuk membuat kesalehan sosial.

Dengan demikian, kualitas atau kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar keluar hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat), baik yang seagama (sesama Muslim) ataupun yang tidak seagama (hubungan dengan non Muslim), serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan nasional.

Dari definisi yang dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Fiqih itu tidak hanya dilakukan di dalam kelas, akan tetapi seluruh kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan Fiqih. Selain itu, pembelajaran Fiqih juga banyak mengandung aspek

nilai, maka pembelajaran yang hanya mengarah pada aspek kognitif saja merupakan suatu kesalahan besar. Oleh karena itu, pembelajarannya harus mengarah pada tiga aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

e. Tujuan Pembelajaran Fiqih

Tujuan artinya sesuatu yang dituju, yaitu yang ingin dicapai dengan suatu kegiatan atau usaha. Dalam pendidikan tujuan pendidikan dan pembelajaran merupakan faktor yang pertama dan utama. Tujuan akan mengarahkan arah pendidikan dan pengajaran kearah yang hendak dituju. Tanpa adanya tujuan maka pendidikan akan terombang-ambing. Sehingga proses pendidikan tidak akan mencapai hasil yang optimal. Tujuan yang jelas akan memudahkan penggunaan komponen-komponen yang lain, yaitu materi, metode, dan media serta evaluasi yang akan digunakan dalam proses pembelajaran, yang kesemua komponen tersebut diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

Dalam merumuskan tujuan dan pembelajaran haruslah diperhatikan beberapa aspek, yakni aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik.³³

Dalam dunia pendidikan di Indonesia terdapat rumusan tentang tujuan pendidikan nasional dan rumusan tersebut tertuang dalam Undang-undang RI. No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang SISDIKNAS, yang berbunyi: “Pendidikan Nasional Bertujuan untuk

³³Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*. (Surabaya, Citra Media, 1996), hal. 70.

berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Sedangkan tujuan dari Pendidikan Islam adalah kepribadian muslim yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam.³⁴ Tujuan pendidikan Islam dicapai dengan pengajaran Islam, jadi tujuan pengajaran Islam merupakan bentuk operasional pendidikan Islam. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT, dalam Surat Adz-dzariyat: 56 yang artinya; “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”

Pembelajaran Fiqih merupakan bagian dari pendidikan agama Islam yang bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman siswa dalam aspek hukum baik yang berupa ajaran ibadah maupun muamalah sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.³⁵

f. Fungsi Pembelajaran Fiqih

³⁴Zakiah Drajat, Op.Cit, hal. 72

³⁵<http://media.diknas.go.id/media/document/PAI.pdf> diakses tanggal 7 September 2015

- 1) Penanam nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah SWT. sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.³⁶
- 2) Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin.
- 3) Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- 4) Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui ibadah dan muamalah.
- 5) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 6) Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif budaya asing yang akan di hadapinya sehari-hari.
- 7) Pembekalan peserta didik untuk mendalami Fiqih/hukum Islam pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Pembelajaran Fiqih diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial.

³⁶ <http://media.diknas.go.id/media/document/5681.pdf> diakses tanggal 7 September 2009

Pembelajaran Fiqih diharapkan menghasilkan manusia yang selaluberupaya menyempurnakan iman, taqwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.

Pendidik diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Pencapaian seluruh kompetensi dasar perilaku terpuji dapat dilakukan tidak beraturan. Peran semua unsur madrasah, orang tua siswa dan masyarakat sangat penting dalam mendukung keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran Fiqih.

4. Nilai-Nilai Tanggung Jawab

a. Pendidikan Nilai

Kirschenbaum menyarankan agar dalam pelaksanaan pendidikan nilai hendaknya menggunakan pendekatan komprehensif. Hal ini berpijak dari berbagai pendekatan baru dan inovasi yang telah diterapkan di Amerika Serikat hanya menawarkan solusi yang bersifat parsial terhadap masalah-masalah pendidikan. Dengan menggunakan pendekatan komprehensif atau menyeluruh,

diharapkan dapat memberikan pemecahan masalah yang relatif lebih tuntas.³⁷

Istilah komprehensif dalam pendidikan nilai yang mencakup beberapa aspek berikut.³⁸

1. Isi

Isi pendidikan nilai harus komprehensif, meliputi semua permasalahan yang berkaitan dengan pilihan nilai-nilai yang bersifat pribadi sampai pertanyaan-pertanyaan etika secara umum.

2. Metode

Metode pendidikan nilai juga harus komprehensif, termasuk di dalamnya inkulkasi (penanaman) nilai, pemberian teladan dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi pembuatan keputusan moral secara bertanggung jawab dan ketrampilanketrampilan hidup yang lain. Generasi muda perlu memperoleh penanaman nilai-nilai tradisional dari orang dewasa yang menaruh perhatian

³⁷Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, (Jakarta: BumiAksara, 2010), hal. 36

³⁸*Ibid*, hal. 36-37

kepada mereka, yaitu para anggota keluarga, guru dan masyarakat. Mereka juga memerlukan teladan dari orang dewasa mengenai integritas kepribadian dan kebahagiaan hidup. Demikian juga mereka perlu memperoleh kesempatan yang mendorong mereka memikirkan dirinya dan mempelajari ketrampilan-ketrampilan untuk mengarahkan kehidupan mereka sendiri.

3. Proses

Pendidikan nilai hendaknya terjadi dalam keseluruhan proses pendidikan di kelas, dalam kegiatan ekstrakurikuler, dalam proses bimbingan dan penyuluhan, dalam upacara-upacara pemberian penghargaan, dan semua aspek kehidupan. Beberapa contoh mengenai hal ini, misalnya kegiatan belajar berkelompok; penggunaan bahan-bahan bacaan dan topik-topik tulisan mengenai kebaikan; penggunaan strategi klarifikasi nilai dan dilema moral; pemberian teladan tidak merokok, tidak korup, tidak munafik, dermawan, menyayangi sesama makhluk Allah, dan sebagainya.

4. Subjek

Pendidikan nilai hendaknya terjadi melalui kehidupan dalam masyarakat. Orang tua, lembaga keagamaan, penegak hukum, polisi, organisasi kemasyarakatan, semua perlu berpartisipasi dalam pendidikan nilai. Konsistensi semua pihak dalam

melaksanakan pendidikan nilai memengaruhi kualitas moral generasi muda.

b. Tanggung Jawab

Kemendiknas mendeskripsikan tanggung jawab sebagai sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.³⁹ Sedangkan Abdullah Munir menyatakan bahwa tanggung jawab pada taraf yang paling rendah adalah kemampuan seseorang untuk menjalankan kewajiban karena dorongan dari dalam dirinya. Kemudian tanggung jawab menurut Thomas Lickona berarti melaksanakan sebuah pekerjaan atau kewajiban dalam keluarga, di sekolah, maupun di tempat bekerja dengan sepenuh hati dan memberikan yang terbaik.⁴⁰

Berdasarkan pengertian nilai yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya dan beberapa pengertian tanggung jawab di atas dapat kita ketahui bahwa hakikat dari nilai tanggung jawab ialah sikap atau perilaku yang dilakukan seseorang untuk menjalankan kewajibannya.

³⁹Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kemendiknas, 2010), hal. 10

⁴⁰Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Sejak dari Rumah*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), hal. 90

Menurut Kemendiknas indikator dari nilai tanggung jawab ialah sebagai berikut: ⁴¹

- 1) Pelaksanaan tugas piket secara teratur.
- 2) Peran serta aktif dalam kegiatan sekolah.
- 3) Mengajukan usul pemecahan masalah.

Sedangkan menurut Sukadiyanto penjabaran nilai tanggung jawab ialah sebagai berikut: ⁴²

- 1) Memenuhi kewajiban diri.
- 2) Dapat dipercaya.
- 3) Dapat mengontrol diri sendiri.
- 4) Gigih.
- 5) Persiapkan diri untuk menjadi yang terbaik.
- 6) Tepat waktu saat berlatih dan bermain.
- 7) Disiplin diri.
- 8) Dapat bekerja sama dengan teman satu tim.

Kemudian menurut Sri Narwanti indikator dari tanggung jawab ialah selalu melaksanakan tugas sesuai dengan

⁴¹Kementrian Pendidikan Nasional, ... hal. 27

⁴²Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, ... hal. 450

aturan/kesepakatan dan bertanggung jawab dengan semua tindakan yang dilakukan.⁴³

Berdasarkan uraian mengenai indikator nilai tanggung jawab yang telah disampaikan dari beberapa sumber, maka peneliti memilih indikator yang sesuai dengan penelitian ini sebagai berikut:

- a) Bertanggung jawab dengan semua tindakan yang dilakukan.
- b) Memenuhi kewajiban diri.
- c) Dapat dipercaya.

Penelitian ini juga dilakukan oleh Kasum Djafar yang berjudul “ Analisis Peran Guru dalam Menanamkan Rasa Tanggung Jawab Anak Kelompok B Di Tk Nusa Indah Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango”.

c. Tanggung Jawab dan Peran Guru

Tanggung jawab guru adalah keyakinannya bahwa segala tindakannya dalam melaksanakan tugas dan kewajiban disadarkan atas pertimbangan profesional (professional judgment) secara tepat. Tuntutan pada profesionalisme terhadap siswa, sudah pasti akan menambah tanggung jawab guru. Pekerjaan guru menuntut kesungguhan dalam berbagai hal.

Selain aktor utama kesuksesan pendidikan yang dicanangkan, ada beberapa fungsi dan tugas guru antara lain :⁴⁴

⁴³ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter: Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran*, (Yogyakarta: Familia, 2011), hal. 68

1) Educator (pendidik)

Tugas pertama guru adalah mendidik murid-murid sesuai dengan materi pelajaran yang diberikan kepadanya. Sebagai seorang educator, ilmu adalah syarat utama.

2) Leader (pemimpin)

Guru juga seorang pemimpin kelas. Karena itu, ia harus bisa menguasai, mengendalikan, dan mengarahkan kelas menuju tercapainya tujuan pembelajaran yang berkualitas.

3) Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru bertugas memfasilitasi murid untuk menemukan dan mengembangkan bakatnya secara pesat. Menemukan bakat anak didik bukan persoalan mudah, ia membutuhkan eksperimentasi maksimal, latihan terus menerus dan evaluasi secara rutin.

4) Motivator

Sebagai seorang motivator, guru harus mampu membangkitkan semangat dan mengubur kelemahan anak didik bagaimanapun latar belakang hidup keluarganya, tidak ada kata menyerah sampai titik darah penghabisan.

5) Administrator

Sebagai seorang guru, tugas administrasi sudah melekat dalam dirinya, dari mulai melamar menjadi guru, kemudian diterima dengan bukti surat keputusan yayasan, surat instruksi

⁴⁴AsmaniMa'mur Jamal, *Tips menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif*, (Yogyakarta : Diva Press, 2009), hal. 41-44

kepala sekolah dan lain-lain. Dalam mengajar guru harus mengabsen terlebih dahulu, mengisi jurnal kelas dengan lengkap, mulai dari nama, materi yang disampaikan, kondisi siswa dan tanda tangan.

6) evaluator

Sebaik apapun kualitas pembelajaran, pasti ada kelemahan yang perlu dibenahi dan disempurnakan.

Guru mempunyai tanggung jawab yang penting dalam mendidik anak dan mengarahkan siswa agar mempunyai tanggung jawab atas apa yang telah siswa dapat dari pengalaman belajarnya serta dapat mengamalkan ilmu yang telah di dapat ketika guru sudah memberitahunya atau menstransfer ilmunya kepada siswa.

d. Peran Guru Dalam Menanamkan Tanggung Jawab Pada Siswa.

Guru tidak hanya berperan pada aspek akademik saja. Guru berperan dalam hal pembelajaran (dari proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi), berperan dalam proses administrasi kelas, dan berperan dalam psikologis anak (proses pencegahan, penanganan, hingga rehabilitasi). Pembentukan sikap khususnya pada sifat tanggung jawab pada anak termasuk dalam peran guru dalam bidang psikologis ini, karena guru harus mencegah muncul sikap yang buruk, menanamkan sikap yang diharapkan, dan memperbaiki sikap yang terlanjur rusak.⁴⁵

⁴⁵Maryatun, dalam http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp/KARAKTER-F.PAUD_.pdf.diakses Tanggal 19 Maret 2016 9:42 WIB

Penanaman sifat tanggung jawab anak di sekolah membutuhkan guru yang dapat dijadikan tokoh sekaligus perancang dalam proses pembentukan ini. Peran guru dalam proses menanamkan tanggung jawab pada anak adalah sebagai berikut :⁴⁶

1) Guru sebagai pendidik

Guru bukan sekedar orang yang menstransfer ilmu ke anak-anak, namun lebih dari itu, merupakan orang yang berperan memberikan konsep ilmu bahkan pembentukan sikap dan perilaku terutama pada sifat tanggung jawab pada anak.

2) Guru sebagai panutan

Guru adalah salah satu orang yang paling dekat dengan hidup anak, karenanya setiap sikap yang terlihat dari guru akan dicontoh anak. Anak belum mampu memilih perilaku mana yang boleh ditiru dan yang tidak. Setiap perilaku yang teramati oleh anak, dianggapnya sebagai perilaku yang boleh ditiru.

3) Guru sebagai perancang pengembangan

Semua program rancangan pembentukan sifat tanggung jawab perlu dirancang dengan baik oleh guru agar jelas tujuan dan dapat menggunakan cara yang tepat. Rancangan ini dipadukan dengan program kegiatan sehari-hari anak di sekolah maupun di rumah.

4) Guru sebagai konsultan dan mediator

⁴⁶*Ibid*,

Guru merupakan orang yang paling benar di mata anak-anak sehingga di jadikan tempat untuk mengadukan segala kesulitan yang dialaminya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku seorang guru tidak hanya menjadi uswatun hasanah saja, melainkan menjadi teman curhat bagi siswanya, agar siswanya mampu menghadapi masalah-masalahnya terutama dalam hal belajar dan mendapat solusi yang benar dan terarah dengan baik.

B. Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan pertimbangan baik mengenai kelebihan maupun kekurangan yang sudah ada sebelumnya. Selain itu kajian terlebih dahulu mempunyai andil yang besar dalam mendapatkan informasi yang ada sebelumnya mengenai teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan sebagai landasan teori ilmiah. Untuk menunjang dan untuk membandingkan dengan penelitian. Penelitian yang terdahulu telah dilakukan yaitu penelitian yang berjudul “**Analisis Peran Guru dalam Menanamkan Rasa Tanggung Jawab Anak Kelompok B Di Tk Nusa Indah Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango**” yang dilakukan oleh Kasum Djafar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap anak dalam rasa tanggung jawab pada anak di TK Nusa Indah Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango masih perlu ditingkatkan lagi, hasil observasi menunjukkan bahwa masih ada sebagian anak yang kurang memiliki rasa tanggung jawab.

Penelitian tersebut sama-sama menggunakan memilih teknik pengumpulan data yang sama yaitu dengan teknik observasi, tes, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya pendekatan penelitiannya pun juga sama yaitu menggunakan pendekatan kualitatif.

Kemudian perbedaan pada kedua penelitian adalah meliputi fokus penelitian. Dimana penelitian terdahulu fokus terhadap anak TK sedangkan pada penelitian ini fokus terhadap siswa MTs.

Adapun hasil penelitian yang lain ialah karya Alfian Budi Prasetya dengan judul penelitian “Penerapan Pendidikan Karakter Nilai Disiplin Dan NilaiTanggung Jawab Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, Dan Kesehatan (Pjok) Di Kelas I Dan Iv Sd Negeri Percobaan 3”. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa pemahaman guru PJOK tentang pendidikan karakter masih kurang. Guru sudah mencantumkan nilai karakter dalam silabus dan RPP dalam perencanaan pembelajaran. Pada kegiatan pembelajaran, nilai disiplin yang terlihat selama penelitian antara lain siswa dan guru sudah disiplin dalam waktu dan mentaati peraturan. Tetapi disiplin perilaku siswa masih kurang. Terkait nilai tanggung jawab, guru dan siswa sudah baik dalam bertanggung jawab dengan semua tindakan yang dilakukan, memenuhi kewajiban diri, dan dapat dipercaya. Evaluasi pendidikan karakter yang dilakukan oleh guru ialah dengan menilai perilaku siswa yang dilakukan setiap akhir semester. Faktor pendukung terlaksananya pendidikan karakter dalam pembelajaran PJOK ialah sekolah mempunyai komitmen kuat untuk melaksanakan pendidikan

karakter serta siswa memiliki perilaku yang baik. Sedangkan faktor penghambatnya ialah guru masih kesulitan dalam hal penguasaan kelas.

Persamaan dengan penelitian terdahulu terletak pada kajiannya. Penelitian tersebut sama-sama menggunakan nilai-nilai tanggung jawab siswa pada kajiannya. Selanjutnya kedua penelitian ini memilih teknik pengumpulan data yang sama yaitu dengan teknik observasi, tes, wawancara, dan dokumentasi serta menggunakan pendekatan yang sama, yaitu menggunakan pendekatan kualitatif.

Kemudian perbedaan pada kedua penelitian ini adalah meliputi fokus penelitian. Dimana penelitian terdahulu fokus terhadap mata pelajaran pendidikan jasman, olahraga dan kesehatan. Sedangkan penelitian yang sekarang pada mata pelajaran fiqih. Selanjutnya penelitian terdahulu fokus pada penerapan pendidikan karakter nilai-nilai tanggung jawab dan nilai-nilai disiplin ,sedangkan penelitian sekarang fokus pada proses pembelajarannya dalam pembentukan nilai-nilai tanggung jawab. Serta mendeskripsikan bagaimana kelemahan dan kelebihan proses pembelajaran.

C. Paradigma Penelitian

Dalam penelitian ini, penelitian bermaksud untuk mendeskripsikan metode pembelajaran guru fiqih dalam pembentukan nilai-nilai tanggung jawab siswa di MTsN Karangrejo Tulungagung, untuk mendeskripsikan langkah-langkah metode pembelajaran guru fiqih dalam pembentukan nilai-nilai tanggung jawab siswa di MTsN Karangrejo Tulungagung, untuk

mendeskripsikan hasil metode pembelajaran guru fiqih dalam pembentukan nilai-nilai tanggung jawab siswa di MTsN Karangrejo Tulungagung.

Agar mudah dalam memahami arah dan maksud dari penelitian ini, peneliti memaparkan paradigma berfikir sebagai berikut :

Gambar 2.1 Paradigma Berfikir



